



PENGARUH LAGU DEWASA “HATI YANG KAU SAKITI” TERHADAP PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA 3 TAHUN

Syifa Nurul Rifdah¹, Diajeng Oktavianingrum²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: snurulrifdah@gmail.com, diajengoktavianingrum08@gmail.com

Abstract

The process of acquiring language carried out by a child does not necessarily get it instantaneously. Language acquired by a person can be obtained in various ways, including through the family environment, listening to a song, both children's songs and adult songs. However, in this day and age adult songs are very influential on children's language acquisition. Various theories that can be supported are behavioristic theory and cognitive theory. This study aims to describe the effect of the adult song "Hati yang Andai" on the language acquisition of 3-year-olds. The research method used is qualitative methods. Qualitative method is a method that emphasizes understanding in the form of problems in social life based on reality, holistic, complex and detailed conditions. This research is descriptive in nature, meaning that the researcher must describe an object that is narrative in nature. The subject of this research is a 3-year-old child named Amanda Mutiara. The data collection technique in this study is the observation technique. Researchers use this technique by listening to the utterances spoken by the subject after listening to adult songs given by the researcher. The object of this research is the utterances uttered by the subject. The result of this research is that adult songs are very influential on children's language acquisition. One of them is the song of singer Rosa with the title song "Hati Yang Kau Sakiti" because in this day and age the song is being billed and liked by various groups.

Keywords: *Language Acquisition, Adult Song "Heart That You Hurt", Behavioristic Theory, Cognitive Theory*

Abstrak

Proses pemerolehan bahasa yang dilakukan oleh seorang anak tidak semerta-merta mendapatkannya secara instan. Bahasa yang diperoleh oleh seorang bisa di dapatkan melalui berbagai cara, di antaranya melalui lingkungan keluarga, menyimak sebuah lagu baik lagu anak-anak maupun lagu dewasa. Namun, di zaman sekarang lagu-lagu dewasa sangat berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa anak. Berbagai teori yang yang dapat menjadi penunjangnya adalah teori behavioristik, dan teori kognitif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Pengaruh Lagu Dewasa “Hati Yang Kau Sakiti” Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun. Metode penelitian yang digunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang Menekankan pada pemahaman berupa masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas, holitis, kompleks dan rinci. Penelitian ini bersifat deskriptif, artinya peneliti harus mendeskripsikan suatu objek yang bersifat naratif. Subjek penelitian ini adalah anak berusia 3 tahun yang Bernama Amanda Mutiara. Teknik pengambilan data pada penelitian ini adalah dengan teknik simak. Peneliti menggunakan teknik ini dengan cara menyimak ujaran-ujaran yang dituturkan oleh subjek setelah mendengarkan lagu dewasa yang diberikan oleh peneliti. Objek penelitian ini adalah tuturan yang diujarkan oleh subjek. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa lagu dewasa

sangat berpengaruh pada pemerolehan bahasa anak. Salah satunya yaitu pada lagu dari penyanyi Rosa dengan judul lagu “Hati Yang Kau Sakiti” karena di zaman sekarang lagu tersebut sedang booming dan disukai oleh berbagai kalangan.

Kata kunci: *Pemerolehan Bahasa, Lagu Dewasa “Hati Yang Kau Sakiti”, Teori Behavioristik, Teori Kognitif.*

Pendahuluan

Kajian ilmu bahasa yang menggabungkan antara bahasa dan psikologi disebut dengan psikolinguistik. Pada abad ke-20 merupakan awal permulaan munculnya kajian ilmu bahasa. Ketika itu Wilhelm Wundt yang merupakan psikolog Jerman mengatakan bahwa bahasa dapat dijelaskan menggunakan prinsip-prinsip psikologi. Sementara itu, di Benua Amerika keterkaitan antara ilmu bahasa dengan ilmu jiwa sudah mulai tumbuh. Perkembangan ini dibagi menjadi empat tahap, yakni (1) tahap formatif, (2) tahap linguistik, (3) tahap kognitif, (4) tahap teori psikolinguistik, realita psikologis, dan ilmu kognitif. (Dardjowidjojo, 2018)

Crystal memberikan gambaran tentang beberapa fungsi bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi yang pertama, bahasa merupakan alat komunikasi, dalam arti bahwa menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Bahasa juga dipakai untuk mengekspresikan keadaan emosional seseorang tanpa tujuan dan dapat mempengaruhi yang lain. Fungsi bahasa kedua menurut Crystal yakni untuk menunjak interaksi sosial, mengontrol lingkungan, merekam fakta, dan berpikir. Oleh karena itu, bahasa sangat penting untuk kehidupan sehari-hari. (Antonius, 2018)

Psikolinguistik merupakan kajian ilmu bahasa yang mengkaji proses berbahasa yang terjadi pada otak manusia. Oleh karena itu kajian ini menghasilkan deskripsi bahasa yang terjadi pada diri manusia yang terlibat dalam komunikasi. Maka, psikolinguistik merupakan kajian ilmu yang memproses suatu bahasa yang memiliki keterkaitan dengan aspek abstrak yakni sistem kebahasaan yang diwujudkan dalam simbol dan kaidah yang mengaturnya, dan aspek fisik yakni korpus wacana yang diproduksi oleh pembicara dalam situasi tertentu. (Fatmawati, 2015)

Empat topik utama yang dimiliki oleh psikolinguistik adalah (1) dasar biologi dan neurologi yang membuat manusia dapat berbahasa, (2) kefahaman, merupakan proses yang terjadi di dalam mental manusia sehingga hasil dari proses tersebut manusia mampu untuk menangkap apa yang dikatakan oleh orang lain, (3) perolehan bahasa, merupakan hasil dari bagaimana anak-anak memperoleh sebuah bahasa, (4) penghasilan, proses mental pada diri manusia yang dapat membuat ujaran. (Dardjowidjojo, 2015)

Sistem simbol lisan yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi atau berinteraksi antar sesamanya dengan berlandaskan pada budaya yang disepakati disebut dengan bahasa. Definisi bahasa tersebut memiliki arti bahwa pada bahasa terdapat elemen-elemen lain yang memiliki hubungan satu sama lain yang akhirnya

membentuk suatu konstituen bersifat hierarki. Ilmu bahasa telah mengalami beberapa kali perubahan baik dari segi aliran maupun segi falsafanya. Ilmu bahasa pada saat itu mengalami perdebatan yang dilakukan oleh kaum behavioris dengan kaum mentalis menghasilkan sebuah perubahan besar terkait dengan ilmu bahasa. pada aliran linguistik bahasa memiliki tiga komponen, yakni fonologi, sintaksis, dan semantik. (Dardjowidjojo, 2015)

Bahasa adalah salah satu topik sentral dalam ilmu kognitif. Memiliki bahasa adalah sifat dasar manusia: semua manusia normal berbicara, tidak ada hewan manusia yang berbicara. Bahasa adalah kendaraan utama yang dengannya kita mengetahui pikiran orang lain, dan keduanya harus berhubungan erat. Setiap kali kita berbicara, kita mengungkapkan sesuatu tentang bahasa, sehingga fakta struktur bahasa mudah didapat; data ini mengisyaratkan sistem kompleksitas yang luar biasa. Meskipun demikian, belajar bahasa pertama adalah sesuatu yang berhasil dilakukan setiap anak dalam hitungan beberapa tahun dan tanpa perlu pelajaran formal. (Osherson dkk, 1995)

Pemerolehan yakni suatu istilah yang digunakan untuk mengkaji proses penguasaan bahasa yang merujuk pada anak secara alami ketika anak belajar bahasa ibu. Lyons mengatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah suatu bahasa yang digunakan tanpa kualifikasi untuk proses yang menghasilkan pengetahuan bahasa pada penutur bahasa. Menurut Khrasen ia mendefinisikan pemerolehan bahasa sebagai *“the product of a subconscious process very similar to the process children undergo when they acquire their first language”*. Maksud dari definisi tersebut pemerolehan bahasa merupakan proses tentang cara seseorang dalam berbahasa atau proses anak-anak memperoleh bahasa pertama. (Nuryani, 2013)

Perkembangan dan pemerolehan bahasa anak diperoleh secara bertahap. Pemerolehan fonologi merupakan ranah penelitian yang penting karena dapat menentukan atau mempengaruhi teori linguistik. Ranah penelitian fonologi sangat menarik untuk dikaji karena dalam pemerolehan bahasa kanak-kanak adalah pemunculan bunyi ini bersifat genetik. Dengan demikian pemerolehan bahasa anak sangat bervariasi. Selain itu, penelitian mengenai pemerolehan bahasa kanak-kanak dapat dikaji dengan kajian Mean Length Of Utterance (MLU). (Silvi, 2022)

Terdapat dua proses yang terjadi ketika seorang kanak-kanak sedang memperoleh bahasa pertamanya, yaitu proses kompetensi dan proses performansi. Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari. Proses kompetensi ini merupakan syarat untuk terjadinya proses performansi yang terdiri dari dua buah proses, yakni proses pemahaman dan proses penerbitan atau proses menghasilkan kalimat-kalimat. (Sentosa dan Nia, 2020)

Menurut pandangan teori behavioristik, anak yang dilahirkan tidak membawa struktur linguistik. Sejak lahir anak dianggap kosong dengan kata lain, anak lahir tidak membawa kapasitas atau potensi dalam berbahasa. Menurut brown (1990)

mengatakan bahwa seorang anak yang lahir ke dunia bagaikan kain putih tanpa catatan dan dari lingkunganlah anak secara perlahan akan membentuknya. (Nuryani, 2013)

Menurut pandangan teori kognitif lebih menekankan hasil kerja mental. Proses mental ini sebagai sesuatu yang secara kualitatif berbeda dengan tingkah laku. Pendapat awal mengenai teori kognitif ini adalah anggapan terhadap kapasitas kognitif anak dalam menemukan struktur di dalam bahasa terhadap apa yang didengar di sekelilingnya. Bahasa pada anak dipandang sebagai proses kognitif yang secara terus menerus berkembang dan berubah. (Nuryani, 2013)

Anak pada dasarnya memperoleh sebuah bahasa berasal dari lingkungan sekitarnya, seperti melalui percakapan orang di sekitarnya, dan lagu-lagu yang didengar baik lagu anak-anak maupun lagu dewasa. Pemerolehan bahasa anak pada mulanya berkembang dari sejak lahir sampai usia 5 tahun. Pemerolehan bahasa anak tersebut meliputi pemerolehan kosakata, sistem fonologi dan gramatika serta aturan kompleks yang sama untuk menggunakan bahasa mereka dengan sewajarnya dalam banyak latar sosial.

Ada dua proses ketika seorang anak mengalami pemerolehan bahasa pertamanya, yakni proses kompetensi dan proses performansi. Kompetensi merupakan proses penguasaan tata bahasa yang dilakukan secara tidak disadari. Proses ini menjadi syarat untuk terjadinya proses performansi yang terdiri dari dua buah proses, yakni proses pemahaman dan proses penerbitan atau proses menghasilkan kalimat-kalimat. (Wulandari, 2019)

Lagu merupakan gabungan rangkaian kata dengan nada yang sering dijadikan lambang atau perasaan yang sedang dirasakan oleh manusia. Mendengarkan lagu bahkan menyanyikannya yang dilakukan oleh seorang anak merupakan salah satu cara untuk melatih aerobik untuk meningkatkan efisiensi kardio-vaskular. Jika kita menilik sebelumnya antara lagu anak dan lagu dewasa memiliki perbedaan yakni variasi nada terhadap penggunaan bahasa dan pemaknaan yang harus disesuaikan dengan keadaan emosionalnya.

Menilik perkembangan pemerolehan bahasa di zaman sekarang, lagu sangat berpengaruh pada proses pemerolehan bahasa anak. Mengapa demikian, karena di setiap lingkungan keluarga tak lepas dari yang namanya mendengarkan lagu, berbagai macam lagu diputar. Anak sejak masih di dalam kandungan pun dianjurkan untuk mendengarkan lagu. Sebelum anak mendengarkan lagu dewasa yang diberikan sebenarnya anak sudah mampu mendengarkan lagu tersebut yang berasal dari sinetron yang ada di televisi, dari aktivitas lingkungan keluarga untuk menonton sinetron tersebut.

Sebuah sinetron tak lepas dari sebuah *background* atau lagu sebagai penunjang suksesnya cerita yang ada di dalamnya. Dari lagu tersebut membuat orang tua candu untuk mendengarkannya alhasil *background* yang diperoleh dan didengar terus

menerus membuat anak memperoleh bahasa dari lagu yang didengarnya. Terlepas dari itu pengawasan orang tua terhadap pemerolehan bahasa sangat dianjurkan, apalagi pemerolehan bahasa tersebut berasal dari lagu dewasa.

Beberapa penelitian terkait dengan Pengaruh Lagu Dewasa “Hati Yang Kau Sakiti” Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun telah dilakukan oleh peneliti lain di antaranya, Nuning Wahyuningsih, Hesti Muliawati, dan Andi Sutisno dengan judul penelitian *Penerapan Media Lagu Anak Untuk Meningkatkan Kreativitas Berbahasa Anak Di Sd Kartika Siliwangi 7, Kota Cirebon*. Hasil dari penelitian ini adalah Subjek sudah mampu mengembangkan kreativitas berbahasanya. Dengan demikian, penggunaan media lagu anak sangatlah efektif untuk menambah perbendaharaan bahasa anak dan mengembangkan bentuk kreativitas berbahasanya dan Dari beberapa lagu yang dipilih, yaitu ‘Becak’, ‘Satu-satu aku sayang Ibu’, ‘Balonku’, ‘Naik kereta api’, ‘Bangun tidur’, dan ‘Aku anak Gembala’, anak-anak sudah mampu mengubah beberapa lirik lagunya. Lagu anak dianggap paling mudah dan sederhana karena sejak usia balita mereka sudah mulai diperkenalkan dengan lagu anak-anak. Sehingga, saat anak berusia 9 hingga 10 tahun (kelas 4 SD) begitu pesat perbendaharaan kosakatanya. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan siswa mengubah beberapa lirik kosakata dari lagu anak tersebut, yang menunjukkan kreativitas berbahasa anak.

Peneliti selanjutnya oleh Ahmad A’rief Rifaldi dengan judul penelitian *Pengaruh Lagu Dewasa Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia Tiga Tahun*. Hasil dari penelitian ini adalah teori mentalistik merupakan teori yang paling relevan untuk kasus pengaruh lagu dewasa terhadap anak usia tiga tahun. Selain itu, lagu dewasa yang dicontohkan lewat lagu lelaki cadangan juga berhasil membuat objek penelitian berhasil memperoleh keseluruhan lirik lagu tersebut dalam jangka waktu tiga hari saja.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilik pengaruh lagu dewasa terhadap pemerolehan bahasa anak usia 3 tahun. Usia tersebut merupakan usia yang tanggap dalam pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa yang diperolehnya berupa simakan lagu dewasa yang diutar secara berulang. Maka dari itu akibat dari pengulangan lagu dewasa tersebutlah anak mampu untuk menuturkan bahasa yang diperolehnya dan mengingat bahasa-bahasa yang didengarnya.

Metode

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang Menekankan pada pemahaman berupa masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau *natural setting* yang holistik, kompleks, dan rinci. (Anggio, 2018) Penelitian ini bersifat deskriptif, artinya peneliti harus mendeskripsikan suatu objek, fenomena, dan *setting* sosial yang dituangkan di dalam tulisan yang bersifat naratif. (Anggio, 2018) Subjek penelitian ini adalah anak

berusia 3 tahun berinisial AM. Teknik pengambilan data pada penelitian ini adalah dengan teknik simak. Peneliti menggunakan teknik ini dengan cara menyimak ujaran-ujaran yang dituturkan oleh subjek setelah mendengarkan lagu dewasa yang diberikan oleh peneliti. Objek penelitian ini adalah tuturan yang diucapkan oleh subjek.

Hasil dan Pembahasan

Bahasa disebut dengan alat yang digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Manusia tak lepas dari bahasa karena manusia merupakan makhluk sosial, jadi untuk berkomunikasi dengan sesama dibutuhkan bahasa. Bahasa dapat berupa tulisan, lisan atau juga bisa berupa simbol yang digunakan. Bahasa dapat disebut dengan bahasa jika dapat digunakan untuk berkomunikasi atau berinteraksi satu sama lain. (Azizah, 2020)

Terdapat tiga mekanisme dalam pemerolehan bahasa, yaitu imitasi, pengkondisian, dan kognisi sosial. Imitasi, terjadi ketika seorang anak mencoba menirukan pola bahasa ataupun mencoba menerapkan kosa kata yang diserap dari lingkungan sekitar mereka, misalnya orang tua dan pengasuh anak-anak. Pengkondisian atau pembiasaan dilakukan dengan ucapan yang didengar anak dan dihubungkan dengan obyek atau peristiwa yang sedang terjadi. Kosa kata awal yang dimiliki oleh seorang anak ialah kata benda. Kognisi sosial, seorang anak mendapatkan pemahaman terhadap kata (semantik) karena secara kognisi memahami tujuan seseorang memproduksi suatu fonem melalui mekanisme atensi bersama. (Putri, 2020)

Pemerolehan bahasa anak digolongkan menjadi dua yakni pemerolehan bahasa pertama dan pemerolehan bahasa kedua. Pemerolehan bahasa pertama adalah ketika seorang anak belum pernah mempelajari bahasa apapun. Sedangkan, pemerolehan bahasa kedua adalah ketika seorang anak telah menguasai bahasa pertamanya. bahasa kedua yang dimiliki oleh seorang anak adalah bahasa tambahan yang dimiliki oleh seorang anak. (Aprilia, 2020)

Menilik kembali pemerolehan bahasa pada anak dalam tataran linguistik, yakni fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, anak pada umumnya dalam proses pembelajaran dan pemerolehan suatu bahasa cenderung lebih cepat pada bahasa ibunya melalui suara yang didengarkan. Sejak anak dilahirkan pada umumnya sudah mampu untuk memproduksi sebuah bahasa yakni menangis dan mengeram. Bunyi yang biasa dihasilkan oleh bayi tersebut merupakan sebuah bentuk respon terhadap lingkungannya baik dalam lingkungan eksternal maupun internalnya. Terdapat kesamaan dalam pengujaran yang dilakukan oleh bayi dan orang dewasa, seperti pada kata "*mama*". Kata tersebut dalam tataran fonologi biasa disebut dengan ocehan atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *babble*, yang merupakan bunyi bahasa yang diproduksi oleh bayi pada umumnya. (Nuryani, 2013)

PENGARUH LAGU DEWASA “HATI YANG KAU SAKITI” TERHADAP PEMEROLEHAN
BAHASA ANAK USIA 3 TAHUN
Syifa Nurul Rifdah¹, Diajeng Oktavianingrum²

Terdapat tiga periode pemerolehan bahasa dalam tataran fonologi menurut Labov. Periode-periode tersebut yakni periode pertama anak dalam memperoleh bahasa pada kemampuannya mengucapkan konsonan dan vokal oleh anak usia 1 tahun 3 bulan dan 1 tahun 8 bulan. Periode kedua yakni kemampuan anak dalam menghasilkan bunyi bahasa alveolar dan bilabial. Periode ketiga diperuntukan pada anak usia 4 tahun 9 bulan sampai dengan umur 5 tahun 6 bulan, pada umur tersebut anak sudah mulai menguasai seluruh bahasa pertama yang dimilikinya. (Nuryani, 2013)

Beralih pada perkembangan morfologi yang diperoleh anak, banyak sekali fenomena yang terjadi di dalamnya. Fenomena-fenomena tersebut adalah pada usia dua belas bulan pertama anak belum adanya penunjukan terhadap pemerolehan bahasa secara morfologi. Hal tersebut disebabkan karena pada usia yang telah disebutkan tersebut merupakan tahap berkembangnya neurobiologi terhadap kemampuan berbahasa. Pada usia dua tahun dalam perkembangan bahasa dalam tataran morfologi berbentuk monomorfemik, contohnya adalah pada kata “mama” dan “papa”. Sedangkan pada usia 3 tahun monomorfemik yang juga dihasilkannya memiliki jumlah yang cukup banyak, hal tersebut disebabkan oleh penambahan usia yang dimilikinya. Anak usia 3 tahun bentuk pengafiksasian pada bahasa anak sudah mulai dikuasai salah satunya sufiks yakni (-kan). (Nuryani, 2013)

Perkembangan morfologi yang dimiliki pada anak memiliki keterkaitan dengan perkembangan sintaksis. Penerimaan kata tunggal dan kata kompleks yang dialami oleh anak merupakan sebagai satu bentuk saja. Dalam perkembangan bahasa tataran sintaksis memiliki empat tahap, yakni:

1. Pengembangan satu cabang (10-20 bulan)
2. Pengembangan dua cabang (18-24 bulan)
3. Pengembangan empat cabang (3-6 tahun)
4. Pengembangan enam dan delapan cabang (7-9 tahun)

Dari pengembangan yang telah disebutkan di atas bahwasannya pemerolehan bahasa secara sintaksis bermula jika anak menggabungkan dua kata atau lebih pada usia 2 tahun. Pencapaian yang telah diperoleh oleh seorang anak dalam tahap dua kata atau lebih menghasilkan ucapan yang mudah dipahami dan semakin banyak pula bahasa yang dikeluarkannya. (Nuryani, 2013)

Lagu yang diberikan oleh peneliti kepada subjek ini merupakan lagu yang sangat populer di kalangan anak muda. Lagu ini dirilis pada tahun 2009 dan diciptakan oleh Endan Ungu. Zaman sekarang lagu ini kembali booming tidak hanya di kalangan anak muda, kalangan anak kecil sampai usia lanjut menyukai lagu tersebut. Bahkan, lagu ini juga dijadikan background oleh salah satu stasiun televisi di Indonesia yakni Indosiar dalam program sinetron ‘Suara Hati Seorang Istri’. Lagu ini menceritakan tentang hati sosok wanita yang sedang disakiti karena ditinggal oleh pasangannya untuk selama-lamanya. Berikut adalah lirik lagu *Hati yang kau sakiti*:

‘Hati Yang Kau Sakiti’

Jangan pernah katakan bahwa cintamu hanyalah untukku

Karena kini kau telah membaginya

Maafkan jika memang kini harus kutinggalkan dirimu

Karena hatiku selalu kau lukai

Tak ada lagi yang bisa ku lakukan tanpamu

Ku hanya bisa mengatakan apa yg kurasa

Reff 1:

Ku menangis membayangkan

Betapa kejamnya dirimu atas diriku

Kau duakan cinta ini

Kau pergi bersamanya

Reff 2:

Ku menangis melepaskan

Kepergian dirimu dari sisi hidupku

Harus slalu kau tahu

Akulah hati yg telah kau sakiti

Berdasarkan hasil data yang diperoleh peneliti, ada beberapa kata yang diujarkan oleh subjek pada saat mendengarkan lagu dewasa yang diberikan.

Tabel 1. hasil ujaran subjek dan perbaikan ujaran subjek

Ujaran Subjek	Perbaikan ujaran subjek
Sa	Bisa
Mu	Mu

PENGARUH LAGU DEWASA “HATI YANG KAU SAKITI” TERHADAP PEMEROLEHAN
BAHASA ANAK USIA 3 TAHUN
Syifa Nurul Rifdah¹, Diajeng Oktavianingrum²

Inya	Baginya
Lukai	Lukai
Lasa	Rasa
Ku menangis	Ku menangis
Bayangkan	Membayangkan
Diliku	Diriku
Manya	Bersamanya
Tau	Tau
Akiti	Sakiti
Elapskan	Melepaskan
Nangis	Menangis

Terlihat pada tabel di atas jelas bahwa dalam tataran fonologi yang dihasilkan oleh Amanda mengalami perkembangan walaupun dalam pengujaran yang dilakukan belum semua dapat dituturkan dengan baik. Hal ini biasa ditemukan pada setiap anak khususnya usia 3 tahun. Jika melihat perkembangan fonologi pada usia tersebut merupakan usia yang sudah mulai mengalami perkembangan walaupun pengucapan bahasa yang dituturkan terkadang banyak sekali hambatan. Hambatan yang biasa dialami oleh anak usia 3 tahun ini ialah kurang sempurnanya pengucapan. Biasanya kurang sempurnanya pengucapan yang dialami pada fonem /r/ menjadi /l/ dan fonem /s/ menjadi /c/.

Hal ini pun juga dirasakan oleh subjek penelitian yakni AM pada kata /lasa/ yang seharusnya /rasa/ dan pada kata /diliku/ seharusnya /diriku/. Ketidak sempurnaannya tuturan pada anak sebenarnya dapat diatasi secara berangsur-angsur, dengan cara berlatih terus-menerus pada kata yang dirasa kurang sempurna. Dengan berlatih anak secara tidak langsung dan seiring berjalannya waktu fonem-fonem yang mengalami ketidak sempurnaan menjadi sempurna.

Selain itu, jika menilik pada proses dan perkembangan morfologi, AM secara tidak langsung sudah mengalaminya. Namun, dalam proses tersebut terjadi penghilangan fonem ketika sedang diujarkan, seperti pada kata /sa/ seharusnya /bisa/, /inya/ seharusnya /baginya/, /bayangkan/ seharusnya /membayangkan/, /akiti/ seharusnya /sakiti/, /elepaskan/ seharusnya /melepaskan/, dan /nangis/ seharusnya /menangis/. Dari kata-kata tersebut baik yang mengandung afiksasi maupun tidak

mengandung afiksasi diujarkan AM sudah cukup baik namun memang usia-usia tersebut ketika mengikuti sebuah lagu atau hal apapun yang didengarnya dalam pengucapannya cenderung hanya berbicara kata akhirnya saja dan kata depan terkadang tidak terucapkan.

Dalam hal ini teori behavioristik yang dikemukakan benar adanya ketika anak dilahirkan memang seperti kertas kosong yakni tanpa membawa bahasa apapun tetapi pada hakikatnya anak sudah mempunyai bahasa setelah dilahirkan. Hal tersebut agaknya cukup mengalami pembantahan pada teori kognitif, teori telah menjelaskan bahwa kognifitas bahasa yang dimiliki oleh anak dalam penemuan struktur bahasa yang diperoleh dihasilkan oleh apa yang didengarnya secara terus menerus pada kondisi sekelilingnya. Bahasa yang dimiliki anak merupakan salah satu proses yang nantinya akan berkembang secara terus menerus dan berubah menjadi lebih baik seiring berjalannya pertambahan umur yang dimiliki anak tersebut. Oleh karena itu, kognifitas yang dimiliki anak memiliki peran penting dalam pemerolehan bahasa yakni salah satunya dipengaruhi oleh lagu dewasa yang cukup cepat untuk memperoleh sebuah bahasa walaupun dalam hal tersebut masih mengalami ketidaksempurnaan dari segi fonologi maupun morfologi.

Simpulan

Berdasarkan hasil pemaparan di atas baik dalam hal teori maupun hasil penelitian terlihat bahwa memang lagu dewasa sangat berpengaruh pada pemerolehan bahasa anak khususnya pada umur 3 tahun. Banyak sekali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pemerolehan bahasa pada anak mulai dari lingkungan sekitar, bahkan musik atau lagu yang diputar secara berulang dapat mempercepat proses tersebut karena daya tangkap atau kognitif yang dimiliki oleh anak masih tergolong bagus. Namun, apabila lagu dewasa ini dijadikan salah satu alternatif dalam pemerolehan bahasa anak peran orang tua sangat penting dalam hal memilah-milih lagu yang sekiranya cocok untuk didengarkan oleh seorang anak.

Rujukan

- Anggio, Albi dan Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Antonius, Porat. (2018). *Psikolinguistik: Memahami Aspek Mental Dan Neologis Berbahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Aprilia, Melati. (2020). *Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2,5 Tahun: Aspek Fonologis*. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 13 No. 2, Januari/Juli 2020.
- Azizah, Meta Paramita Nur. (2020). *Pengaruh Buku Cerita Dalam Pemerolehan Bahasa Kedua Pada Anak Usia 3 Tahun*. *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Volume 3 Nomor 2 Desember 2020.

PENGARUH LAGU DEWASA “HATI YANG KAU SAKITI” TERHADAP PEMEROLEHAN
BAHASA ANAK USIA 3 TAHUN
Syifa Nurul Rifdah¹, Diajeng Oktavianingrum²

- Dardjowidjojo, Soendjono. (2018). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dardjowidjojo, Soendjono. (2015). *Psikolinguistik: Memahami Asas Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Akademia.
- Fatmawati, Suci Rani. (2015). *Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik*. Lentera. Vol. XVIII. No. 1. Juni 2015.
- Nuryani dan Dona A. K. P. (2013). *Psikolinguistik*. Tangerang Selatan: Mazhab Ciputat.
- Osherson, N. Daniel, dkk. (1995). *An Invitation to Cognitive Science: Language*. Palatino. Asco Trade Typesetting Ltd.
- Putri, Sheva Widianti. (2020). *Pengaruh Peran Orang Tua Dalam Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 4-5 Tahun*. NEOLOGIA: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 1, Nomor 3, Oktober 2020.
- Rahayu, Silvi Sri. (2022). *Analisis Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun 1 Bulan (Kajian Psikolinguistik)*. Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 11 No. 1 Januari 2022.
- Sentosa, Aji Rahmat dan Nia Apriliani. (2020). *Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Dini (Kajian Psikolinguistik)*. Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA 2020 “Transformasi Pendidikan Sebagai Upaya Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDCs) di Era Society 5.0”. Agustus 2020.
- Wulandari, Desy Indah. (2018). *Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Usia 3-5 Tahun Di Paud Lestari Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan*, Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. Vol 6 No. 1 Februari 2018. Vol 2 No. 1 Februari 2018.